

Pentingnya Membangun Kesadaran Mahasiswa Terhadap Moderasi Beragama (Studi Kasus Mahasiswa UIN FAS Bengkulu)

Lidiana Puspitadewi¹, Zolan Saputra², Siti Rismawati³, Wika Nabila⁴

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu¹²³⁴

Lidianapuspitadewi11@gmail.com¹, zolansaputra@gmail.com², sitirismawati@gmail.com³, wikanabila99@gmail.com⁴

Abstract

Basically, the role of religious moderation is needed in dealing with and preventing conflicts between religious communities, the growth of intolerance and radicalism and preventing acts of violence to create a peaceful state and religious life. As the function of religious moderation that has a role in dealing with pluralistic culture, religious moderation is the most powerful weapon to defeat so that radicalism does not occur, conflict is through moderate and comprehensive Islamic teachings. This research uses a qualitative approach, namely research that produces descriptive data in the form of descriptions of written or spoken words obtained from people and from observed behavior. The type of research used in this research is a case study. This case study research centers on one object intensively and studies it as a case. In this research, the case study is students of Fatmawati Sukarno State Islamic University Bengkulu. Religious moderation can be done by understanding the main teachings of religion well, namely upholding human values. No one teaches to be too extreme and act for violence and spread hatred. Islam also teaches about the values of kindness and peace, if a teaching is found that is far from the discussion of humanity and tolerance, then it can be said to be extreme teaching. Therefore, it can be concluded that religious moderation is a way of seeing and behaving someone in the middle position, not heavy to the right or left in embracing religion, so that it is not extreme or excessive. By realizing religious moderation, then in living together and a multicultural society, a harmonious, safe and peaceful life will be achieved.

Keywords: Religious Moderation; Student;

Abstrak

Pada dasarnya peran moderasi beragama sangat dibutuhkan dalam menghadapi dan mencegah terjadinya konflik antar umat beragama, tumbuhnya sikap intoleransi dan radikalisme serta mencegah aksi kekerasan hingga tercipta kehidupan negara dan umat beragama yang damai. Sebagaimana fungsi moderasi beragama yang mempunyai peran dalam menghadapi budaya pluralistik, moderasi beragama merupakan senjata paling ampuh untuk mengalahkan agar radikalisme tidak terjadi, konflik adalah melalui ajaran Islam yang moderat dan komprehensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian menghasilkan data deskriptif yang berupa uraian kata-kata tertulis atau lisan yang di dapatkan dari orang-orang dan dari perilaku yang di amati. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus atau case study. Penelitian studi kasus ini berpusat pada satu objek secara intensif dan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Dalam penelitian ini studi kasusnya mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Moderasi beragama dapat dilakukan dengan memahami pokok ajaran agama dengan baik, yaitu menjunjung nilai kemanusiaan. Tidak ada yang mengajarkan untuk terlalu ekstrim dan bertindak untuk kekerasan dan menyebarkan kebencian. Agama islam juga mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan dan kedamaian, apabila ditemukan ajaran yang jauh dari bahasan tentang kemanusiaan dan toleransi, maka hal tersebut dapat dikatakan ajaran yang ekstrim. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dan bersikap seseorang diposisi tengah, tidak berat ke kanan atau kiri dalam menganut agama, sehingga tidak ekstrim atau berlebihan. Dengan mewujudkan moderasi beragama, maka dalam menjalani kehidupan bersama dan masyarakat yang multikultural, akan tercapai kehidupan yang harmonis, aman, dan damai.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Mahasiswa;

PENDAHULUAN

Berbagai keberagaman yang melekat dalam kehidupan bangsa Indonesia bukanlah suatu hal yang asing. Karena pada dasarnya Indonesia adalah bangsa yang terkenal dengan keragamannya baik dalam segi sosial, kultural maupun dalam hal kepercayaan. Berbagai keragaman di dunia adalah kehendak Tuhan yang harus kita syukuri, karena keragaman adalah anugerah indah yang diberikan Yang Maha Kuasa. Dan tidak dapat disangkal bahwa masih banyak lulusan perguruan tinggi baru-baru ini mendukung tindakan tercela yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak dapat diandalkan (Ritonga 2021). Seperti fakta yang ada di beberapa perguruan tinggi Indonesia, adanya kecenderungan mahasiswa untuk membantu radikalisme dimana hal ini terungkap dalam konsentrasi Kampus Islam yang memuat 2.466 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia (Munip 2012).

Saling menghargai dan menghormati merupakan praktek dari makna pluralisme dalam keberagaman bangsa di Indonesia merupakan kekuatan sosial yang indah, namun disisi lain keberagaman ini pula yang menjadi pemicu munculnya potensi konflik sosial dikalangan masyarakat yang tidak memahami dan mengamalkan prinsip “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai pedoman persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan keberagaman masyarakat Indonesia memiliki berbagai budaya, keyakinan, dan kepentingan masing-masing individu, kelompok, dan golongan tanpa terkecuali dalam beragama.

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih lebihan saat mengimplementasikannya. Sikap ekstremisme terhadap ajaran agama tertentu memberikan dampak yang buruk terhadap eksistensi pemeluk agama lain maupun terhadap agamanya sendiri. Contoh dari berlebih lebihan dalam beragama adalah dengan merasa paling benar sendiri dan mengkafirkan yang lain yang berbeda pendapat dengannya meski dalam satu ajaran agama, atau dengan merendahkan dan mengolok olok ajaran agama lainnya baik dengan lisan maupun tulisan. Indonesia adalah negara majemuk/heterogen dengan beragam bahasa, suku, ras, adat dan agama, maka tidak jarang dengan adanya banyak perbedaan tersebut muncul berbagai konflik dengan berbagai macam sebab. Untuk itu kajian akan pentingnya upaya dalam membangun sikap moderasi beragama perlu untuk diperdalam agar dapat meminimalisir konflik antar masyarakat, Akhmadi menjelaskan bahwa dalam kontek kemasya-rakatan, pengendalian terhadap perilaku konflik ada yang dilakukan secara ketat tetapi ada pula yang mengembangkan pendekatan edukatif.

Moderasi beragama menjadi penting untuk mahasiswa sebagai generasi penerus yang bertugas memajukan bangsa di masa datang terutama sebagai upaya mencegah paham radikalisme. Adanya paham radikalisme yang tumbuh pada generasi milenial saat ini, munculnya sikap intoleran dan eksklusif yang menyebabkan tak sedikit generasi milenial yang tidak mau bergaul dengan yang tidak satu agama dengannya menunjukkan praktek pemahaman agama yang ekstrem. Peristiwa-peristiwa tersebut bisa terjadi karena kurangnya atau bahkan tidak adanya pemahaman akan moderasi beragama. Melihat fakta-fakta tersebut, pada dasarnya peran moderasi beragama sangat dibutuhkan dalam menghadapi dan mencegah terjadinya konflik antar umat beragama, tumbuhnya sikap intoleransi dan radikalisme serta mencegah aksi kekerasan hingga tercipta kehidupan negara dan umat beragama yang damai. Sebagaimana fungsi moderasi beragama yang mempunyai peran dalam menghadapi budaya pluralistik, moderasi beragama merupakan senjata paling ampuh untuk mengalahkan agar radikalisme tidak terjadi, konflik adalah melalui ajaran Islam yang moderat dan komprehensif. (Fahri and Zainuri 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian menghasilkan data deskriptif yang berupa uraian kata-kata tertulis atau lisan yang di dapatkan dari orang-orang dan dari perilaku yang di amati. Penilaian kualitatif ini akan dilakukan dengan mengumpulkan data-data terkait penelitian ini, lalu menganalisis data tersebut kemudian dari analisis tersebut diambil

kesimpulannya. Peneliti ini memilih pendekatan penelitian kualitatif karena, menggunakan metode tersebut peneliti dapat bertanya langsung kepada responden, peneliti juga bisa terus menggali secara langsung terkait penelitiannya sehingga lebih mendapatkan data yang valid. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus atau case study. Penelitian studi kasus ini berpusat pada satu objek secara intensif dan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Dalam penelitian ini studi kasusnya mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah wasathiyah atau di Indonesia lebih akrab dengan moderasi beragama merupakan kegiatan seseorang tidak secara berlebihan dalam menganut dan meyakini sesuatu sehingga bersikap berlebihan dan melewati batas yang sebelumnya telah dilakukan. Istilah moderasi beragama dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna pengurangan kekerasan dan menghindari perilaku ekstrim. Definisi lain dijelaskan oleh Shihab (2020) bahwa untuk membangun moderasi beragama diperlukan keseimbangan untuk mencapai keadilan dan kemaslahatan hidup. Keseimbangan hidup yang dimaksud adalah penciptaan bumi dan seisinya sesuai dengan jumlah dan kebutuhan, dan segala isinya sudah bergerak sesuai dengan jalur edar masing-masing (Rahayu & Lesmana 2019).

Penguatan moderasi beragama di Indonesia mulai ditingkatkan lagi. Hal ini seiring dengan instruksi yang disampaikan kementerian agama. Perdamaian dan sikap toleransi merupakan nilai yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk menciptakan moderasi beragama.

Moderasi beragama dapat dilakukan dengan memahami pokok ajaran agama dengan baik, yaitu menjunjung nilai kemanusiaan. Tidak ada yang mengajarkan untuk terlalu ekstrim dan bertindak untuk kekerasan dan menyebarkan kebencian. Agama islam juga mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan dan kedamaian, apabila ditemukan ajaran yang jauh dari bahasan tentang kemanusiaan dan toleransi, maka hal tersebut dapat dikatakan ajaran yang ekstrim (Wibowo, 2019). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dan bersikap seseorang diposisi tengah, tidak berat ke kanan atau kiri dalam menganut agama, sehingga tidak ekstrim atau berlebihan. Dengan mewujudkan moderasi beragama, maka dalam menjalani kehidupan bersama dan masyarakat yang multikultural, akan tercapai kehidupan yang harmonis, aman, dan damai.

Hefni (2020) menyebutkan bahwa penerapan nilai-nilai yang dapat diterima oleh masyarakat luas (sikap tasamuh) merupakan bentuk dari moderasi beragama. Penguatan moderasi beragama dilakukan dengan berbagai upaya yang terstruktur seperti internalisasi materi moderasi beragama dalam pembelajaran, diskusi publik, dan pengaruh karakter pemimpin. Penguatan moderasi beragama dilakukan dengan berbagai cara dan metode, pada seluruh elemen masyarakat. Penguatan moderasi beragama pada tingkat perguruan dilakukan dengan berbagai cara, seperti menginternalisasikan nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan (Purwanto, dkk., 2019; Anwar & Muhyati, 2021).

Dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama diharapkan mahasiswa mampu mengimplementasikan nilai moderasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Selain diinternalisasikan dalam kurikulum, nilai-nilai moderasi beragama juga diterapkan di luar jam perkuliahan (Salamah, Nugroho, & Nugroho, 2020). Pendidikan ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti diinternalisasikan dalam berbagai ekstrakurikuler dan diskusi publik yang dilakukan secara berkala.

Penguatan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi juga memperhatikan bagaimana dosen sebagai contoh dan panutan di lingkungan kampus memiliki pemahaman dan mampu menanamkan nilai moderasi beragama, dan mampu mengintegrasikan nilai moderasi dalam proses pembelajaran (Syatar, 2020; Mahyuddin³², 2020; Winata, dkk., 2020).

Upaya membangun moderasi beragama sangat penting untuk dilakukan, sehingga bagaimana dosen mampu menginternalisasikan dan memiliki pandangan tentang moderasi beragama menjadi perhatian. Mahasiswa akan menjadikan dosen sebagai pimpinan dan mampu

memberikan contoh dan dapat mempengaruhi mahasiswa dalam bersikap dan bertindak. Selain itu, moderasi beragama juga dilakukan dengan pendidikan di luar kampus, yaitu melalui lingkungan pesantren yang dikhususkan untuk mahasiswa semester awal (Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan 2020).

Berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan dan menguatkan moderasi beragama mahasiswa. Hal ini kemudian diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan bermuara pada sikap moderat dalam beragama pada mahasiswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pemahaman ajaran Islam memiliki tujuan sebagai berikut; pertama mahasiswa mampu memahami pentingnya seorang muslim mengetahui dan memerlukan mempelajari pemahaman tentang Islam; kedua, memahami aturan, ketentuan serta rambu-rambu dalam memahami Islam; ketiga bersikap hati-hati dari dalam menerapkan ajaran Islam yang tidak ditunjang oleh pemahaman yang benar; keempat, pengembangan pemahaman terhadap Islam sesuai dengan bimbingan yang benar; dan kelima bersikap terbuka terhadap pemikiran, dan pembaharuan namun tetap mampu menyaring dan bersikap positif.

Dalam mempelajari Islam diharuskan memiliki pemahaman terhadap Islam secara komprehensif dalam berbagai aspeknya, mengetahui berbagai metode dan pendekatan dalam mempelajari Islam (Supiana, 2017, p. 6). Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Akhmadi yang mengatakan dalam memahami teks agama ada kecenderungan pemeluk agama berpolarisasi menjadi dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan teks terlepas dari kapasitas nalar. Teks Kitab Suci dipahami dan kemudian dipraktikkan tanpa memahami konteksnya (Akhmadi, 2019)

Secara umum membangun moderasi beragama di kalangan mahasiswa UIN FAS dilakukan melalui; membangun sikap moderasi beragama dengan mahasiswa dilakukan melalui diskusi dengan mahasiswa tentang pemahaman mereka tentang terjadi di masyarakat. Mahasiswa diminta untuk mengobservasi kasus yang berhubungan dengan moderasi beragama, sikap ekstremisme, dan radikalisme yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Melakukan riset lapangan dan melaporkannya untuk dipresentasikan dihadapan dosen dan mahasiswa lainnya, apabila terdapat hal-hal menyimpang, maka dosen memberikan pemahaman yang sebenarnya. Bila terdapat mahasiswa yang mempunyai pemahaman sedikit berlebihan dalam beragama, maka dosen memberikan penjelasan dan meluruskan kekeliruan pemahaman tersebut dengan tetap menjaga etika dalam menyeru kebaikan dalam Islam, tidak memaksa secara paksa dan memarahi mahasiswa tersebut. Temuan ini sesuai dengan perintah Islam dalam menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan cara hikmah, pelajaran yang baik (mauizhah hasanah), dan membantah dengan cara yang lebih baik (Departemen Agama RI, 2017, p. 268).

Membangun sikap moderasi beragama mahasiswa di UIN FAS dilakukan juga melalui kegiatan kemahasiswaan yang diarahkan pada konsep toleransi, menghargai keberagaman, multikultural dan tidak mengandung unsur kekerasan, terkhusus kepada unit kegiatan mahasiswa berbasis keislaman di UIN FAS untuk tetap mengedepankan sikap komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan mahasiswa penting untuk dibangun sebagai upaya untuk melihat sejauh mana mahasiswa sebagai organisasi kelompok kemahasiswaan memandang dan berekspresi terhadap ideology kebangsaan, terutama komitmen menerima Pancasila sebagai dasar negara.

Persoalan komitmen nasional saat ini perlu perhatian secara menyeluruh dari berbagai pihak, apalagi pernyataan tersebut dilontarkan dengan munculnya gagasan-gagasan baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang telah lama terpatrit sebagai jati diri bangsa yang luhur (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272, 2019). Temuan ini senada dengan hasil penelitian Irma, bahwa untuk meningkatkan kualitas lembaga dan peserta didik yang tergabung dalam UK diperlukan perencanaan, pembina, pengorganisasian, pengkoordinasian sebagai bagian

dari manajemen pembinaan organisasi dalam hal ini unit kegiatan mahasiswa (Septiani and Wiyono, 2012). Keempat, kegiatan lain yang menunjang dalam mewujudkan karakter mahasiswa yang moderat dan bermoral.

Metode pembentukan moderasi beragama mahasiswa melalui kegiatan penunjang dilakukan melalui mengikuti seminar dengan tema kerukunan dan toleransi beragama, pemahaman agama Islam secara kaffah, dan pembentkan sikap moral agama. Keberadaan agama merupakan landasan, langkah awal, dan awal terciptanya masyarakat yang bermoral. Moralitas inilah yang kemudian mampu menstimulasi naluri dan hati nurani manusia untuk menjadi makhluk yang beradab sehingga pada akhirnya dapat terlaksananya kegiatan bangsa dan negara yang adil dan makmur (Rohmaniah, 2018)

Membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa yang tak kalah penting adalah proses evaluasi dengan merujuk empat indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan kearifan terhadap budaya lokal. Hal ini penting dilakukan sebagai bentuk perbaikan pada mahasiswa yg masih banyak bersikap ekstrem dan tidak moderat.

KESIMPULAN

Moderasi beragama adalah cara pandang dan bersikap seseorang diposisi tengah, tidak berat ke kanan atau kiri dalam menganut agama, sehingga tidak ekstrim atau berlebihan. Dengan mewujudkan moderasi beragama, maka dalam menjalani kehidupan bersama dan masyarakat yang multikultural, akan tercapai kehidupan yang harmonis, aman, dan damai.

Moderasi beragama dapat dilakukan dengan memahami pokok ajaran agama dengan baik, yaitu menjunjung nilai kemanusiaan. Tidak ada yang mengajarkan untuk terlalu ekstrim dan bertindak untuk kekerasan dan menyebarkan kebencian. Agama islam juga mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan dan kedamaian, apabila ditemukan ajaran yang jauh dari bahasan tentang kemanusiaan dan toleransi, maka hal tersebut dapat dikatakan ajaran yang ekstrim (Wibowo, 2019). Oleh karena itu, upaya membangun moderasi beragama menjadi penting untuk mahasiswa sebagai generasi penerus yang bertugas memajukan bangsa di masa datang terutama sebagai upaya mencegah paham radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 2015. Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif (Kelima). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M Quraisy. 2020. Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama. Tanggerang Selatan: Lentera Hati.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 (2019) Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam. Jakarta: Jenderal Pendidikan Islam.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. 2019. "Moderasi Beragama Di Indonesia." Intizar 25 (2): 95–100.
- Darmayanti, Darma, and Maudin Maudin. 2021. "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial." SYATTAR 2 (1): 40–51.
- Cahyono, Heri, and Arief Rifkiawan Hamzah. 2019. "Upaya Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menangkal Radikalisme." At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 2 (01).
- Azizah, L. and Purjatian, A. (2015) „Islam di Tengah Masyarakat Multikultural Indonesia (Studi Atas Konsep Multikultural Abdul aziz Sachedina)“, Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, 7(1), pp. 70–88.
- Sadiah, D. (2018) „Strategi Dakwah Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa“, Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah, Vol. 18(2), pp. 219–238.